

LEMBUSUANA
SIMBUL KEKUATAN DAN KEKUASAAN RAJA KUTAI
Oleh: Awang M. Rifani

Dosen Fisip Universitas Kutai Kartanegara
Jl. Gunung Kombeng No.27 Tenggarong Kukar Telp.(0541)665123
E mail: awangkuthai@yahoo.co.id

Abstract

Lembusuana is a fabulous and extraordinary creature as the secret of nature, the possessor of all the elements of life and power to be the spirit and the resource of inspiration

Key words: Lembusuana

PENDAHULUAN

Pada masa prasejarah kemampuan manusia masih terbatas, baik keterbatasan pada peralatan maupun keterbatasan pemikiran. Keterbatasan ini menyebabkan pengamatan menjadi kurang seksama, dan cara pemikiran yang sederhana menyebabkan hasil pemecahan masalah memberikan kesimpulan yang kurang tepat. Dengan demikian pengetahuan yang terkumpul belum dapat memberikan kepuasan terhadap rasa ingin tahu manusia, dan masih jauh dari kebenaran.

Perkembangan selanjutnya adalah untuk memenuhi kebutuhan non-fisik atau kebutuhan pikirannya, jadi tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Rasa ingin tahu manusia ternyata tidak dapat terpuaskan atas dasar pengamatan maupun pengalamannya saja, untuk memuaskan alam pikirannya manusia mereka-reka sendiri jawabannya. Manusia dalam pengamatannya atas fenomena alam menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak selalu mudah untuk ditemukan jawabannya, sehingga dengan cara menerka-nerka jawabannya sehingga menimbulkan anggapan-anggapan yang kemudian mendapatkan pengakuan secara luas dikalangan masyarakat tertentu. Dari sinilah timbul anggapan-anggapan yang menjadi mitos, legenda dan dongeng. Mitos adalah cerita yang berisi tentang sebuah peristiwa yang dianggap suci yaitu tentang dewa-dewa atau raja-raja yang dianggap benar-benar terjadi seperti mitos tentang kelahiran raja pertama Kutai Kartanegara yang berasal dari bola emas yang jatuh dari langit (D.Adham 1999:9). Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi namun kejadiannya tidak dianggap suci hanya berisi tentang tokoh biasa seperti legenda Ongo dan Ayus. Sedangkan dongeng adalah cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi namun mengandung hikmah atau pelajaran bagi kehidupan seperti dongeng Si Kancil.

Kemasyuran Kerajaan Kutai jauh lebih dahulu dari Sriwijaya dan Majapahit. Namun perlahan meredup setelah berjaya hampir 13 abad sejak pemerintahan Kudungga, raja pertama,

dengan puncak ke-emasan di era Mulawarman raja ke-3 Kutai Martadipura. Pada saat mulai redupnya Kerajaan Kutai Martadipura yang berpusat di Muara Kaman, berdiri pula kerajaan baru di hilir Sungai Mahakam pada awal abad ke-14. Namanya Kutai Kertanegara dengan raja pertama Aji Batara Agung Dewa Sakti. Seiring dengan perjalanan waktu, sebagaimana kisah raja-raja Nusantara lainnya, kedua kerajaan tersebut akhirnya saling berperang dan menaklukkan. Perang dahsyat antara Kutai Kertanegara dengan Martadipura yang saat itu dipimpin Darma Setia dari dinasti ke-27 dengan Kutai Kertanegara yang dipimpin Aji Sinum Panji tak bisa dielakkan. Perang yang memakan banyak korban itu berakhir dengan kekalahan Darma Setia. Kejayaan Kutai Martadipura yang terukir sepanjang 13 abad pun berakhir.

Raja Aji Sinum Panji kemudian melebur negeri taklukannya menjadi Kutai Kertanegara ing Martadipura dengan pusat di Jahitan Layar, yang kini disebut Kutai Lama. Setelah Raja Aji Sinum Panji wafat, tahta kerajaan diserahkan kepada Raja Dipati Agung (1635 – 1650). Singkatnya, secara turun-temurun keturunannya memimpin sampai yang terakhir Sultan A.M. Parikesit (1915-1960). Sejak tidak diakuinya kesultanan dalam struktur birokrasi RI, keturunan AM Parikesit akhirnya tak memperoleh kekuasaan secara formal. Kendati demikian, jejak Kerajaan Kutai Mulawarman dan Kutai Kertanegara tetap dikenang dan hadir di hati warga Kutai Kartanegara sampai kini.

Kerajaan Kutai yang telah berusia lebih dari 18 abad tentu memiliki banyak mitos, legenda dan dongeng yang melatar belakangi jatuh banggunya. Salah satunya adalah mitos tentang binatang mistis yang bernama Lembuswana. Karena kehebatannya Lembuswana dijadikan simbol kekuatan dan kekuasaan raja-raja di Kutai. Lembuswana makhluk didalam mitos Salasilah Kutai merupakan simbol keperkasaan dan kekuasaan Raja Kutai. Menurut Dr. W. Kern dalam *Commentar op de Salasilah van Koetai*, Lembuswana diukir di atas kulit Kerbau (buffelleer) yang disimpan di keraton Kutai. Diukir dengan warna dan sebagai pusaka disimpan dan dipelihara di tempat yang sakral disebut Kelambu Kuning bersama benda-benda lainnya. Sepasang arca Lembuswana ini yang terbuat dari gangsa keemasan diletakkan disebelah kiri-kanan Setinggil atau Singgasana peninggalan Sultan Kutai Aji Mohammad Parikesit dan masih dapat kita lihat di Museum Mulawarman di Tenggarong (Abdul Rachim 2003:2).

METODE PENELITIAN

Penulis menitikberatkan metode penelitian ini kepada penelaahan kepustakaan mengingat sudah sangat banyak tulisan yang memuat dan mengupas tentang keberadaan Lembuswana ini. Walaupun sudah sangat dikenali oleh masyarakat namun peneliti ingin menghadirkan beberapa tulisan mengenai Lembuswana yang selama ini kurang diekspose atau bahkan belum sama sekali dikenali.

Selain itu penulis juga akan melakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang memahami tentang Lembuswana, selain mencari informasi baru juga untuk mencocokkan data-data dan informasi yang telah ada sebelumnya.

PEMBAHASAN

Mitos Naga, Lembuswana dan Putri Karang Melenu

Pada zaman dahulu kala di kampung Melanti, Hulu Dusun, berdiamlah sepasang suami istri yakni Petinggi Hulu Dusun dan istrinya yang bernama Babu Jaruma. Usia mereka sudah cukup lanjut dan mereka belum juga mendapatkan keturunan. Mereka selalu memohon kepada Dewata agar dikaruniai seorang anak sebagai penerus keturunannya. Suatu hari, keadaan alam menjadi sangat buruk. Hujan turun dengan sangat lebat selama tujuh hari tujuh malam. Petir menyambar silih berganti diiringi gemuruh guntur dan tiupan angin yang cukup kencang. Tak seorang pun penduduk Hulu Dusun yang berani keluar rumah, termasuk Petinggi Hulu Dusun dan istrinya. Pada hari yang ketujuh, persediaan kayu bakar untuk keperluan memasak keluarga ini sudah habis. Untuk keluar rumah mereka tak berani karena cuaca yang sangat buruk. Akhirnya Petinggi memutuskan untuk mengambil salah satu kasau atap rumahnya untuk dijadikan kayu bakar.

Ketika Petinggi Hulu Dusun membelah kayu kasau, alangkah terkejutnya ia ketika melihat seekor ulat kecil sedang melingkar dan memandang kearahnya dengan matanya yang halus, seakan-akan minta dikasihani dan dipelihara. Pada saat ulat itu diambil Petinggi, keajaiban alam pun terjadi. Hujan yang tadinya lebat disertai guntur dan petir selama tujuh hari tujuh malam, seketika itu juga menjadi reda. Hari kembali cerah seperti sedia kala, dan sang surya pun telah menampakkan dirinya dibalik iringan awan putih. Seluruh penduduk Hulu Dusun bersyukur dan gembira atas perubahan cuaca ini.

Ulat kecil tadi dipelihara dengan baik oleh keluarga Petinggi Hulu Dusun. Babu Jaruma sangat rajin merawat dan memberikan makanan berupa daun-daun segar kepada ulat itu. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, ulat itu membesar dengan cepat dan ternyata ia adalah seekor naga. Suatu malam, Petinggi Hulu Dusun bermimpi bertemu seorang putri yang cantik jelita yang merupakan penjelmaan dari naga tersebut. "Ayah dan bunda tak usah takut dengan ananda." kata sang putri, "Meskipun ananda sudah besar dan menakutkan orang di desa ini, izinkanlah ananda untuk pergi. Dan buatlah sebuah tangga agar dapat meluncur ke bawah."

Pagi harinya, Petinggi Hulu Dusun menceritakan mimpinya kepada sang istri. Mereka berdua lalu membuatkan sebuah tangga yang terbuat dari bambu. Ketika naga itu bergerak hendak turun, ia berkata dan suaranya persis seperti suara putri yang didengar dalam mimpi Petinggi semalam. "Bilamana ananda telah turun ke tanah, maka hendaknya ayah dan bunda mengikuti kemana saja ananda merayap. Disamping itu ananda minta agar ayahanda membakar wijen hitam serta taburi tubuh ananda dengan beras kuning. Jika ananda merayap sampai ke sungai dan telah masuk kedalam air, maka iringilah buih yang muncul di permukaan sungai." Sang naga pun merayap menuruni tangga itu sampai ke tanah dan selanjutnya menuju ke sungai dengan diiringi oleh Petinggi dan isterinya. Setelah sampai di sungai, berenanglah sang naga berturut-turut 7 kali ke hulu dan 7 kali ke hilir dan kemudian berenang ke Tepian Batu. Di Tepian Batu, sang naga berenang ke kiri 3 kali dan ke kanan 3 kali dan akhirnya ia menyelam. Di saat sang naga menyelam, timbullah angin topan yang dahsyat, air bergelombang, hujan, guntur dan petir bersahut-sahutan. Perahu yang ditumpangi petinggi pun didayung ke tepian. Kemudian seketika keadaan menjadi tenang kembali, matahari muncul kembali dengan disertai hujan rintik-rintik. Petinggi dan isterinya menjadi heran. Mereka mengamati permukaan sungai Mahakam, mencari-cari dimana sang naga berada.

Tiba-tiba mereka melihat permukaan sungai Mahakam dipenuhi dengan buih. Pelangi menumpukkan warna-warninya ke tempat buih yang meninggi di permukaan air tersebut. Babu Jaruma melihat seperti ada kumala yang bercahaya berkilau-kilauan. Mereka pun mendekati gelembung buih yang bercahaya tadi, dan alangkah terkejutnya mereka ketika melihat di gelembung buih itu terdapat seorang bayi perempuan sedang terbaring didalam sebuah gong. Gong itu kemudian meninggi dan tampaklah naga yang menghilang tadi sedang menjunjung gong tersebut. Semakin gong dan naga tadi meninggi naik ke atas permukaan air, nampaklah oleh mereka binatang aneh sedang menjunjung sang naga dan gong tersebut. Petinggi dan

istrinya ketakutan melihat kemunculan binatang aneh yang tak lain adalah Lembu Suana, dengan segera petinggi mendayung perahunya ke tepian batu.

Tak lama kemudian, perlahan-lahan Lembu Suana dan sang naga tenggelam ke dalam sungai, hingga akhirnya yang tertinggal hanyalah gong yang berisi bayi dari khayangan itu. Gong dan bayi itu segera diambil oleh Babu Jaruma dan dibawanya pulang. Petinggi dan istrinya sangat bahagia mendapat karunia berupa seorang bayi perempuan yang sangat cantik. Bayi itu lalu dipelihara mereka, dan sesuai dengan mimpi yang ditujukan kepada mereka maka bayi itu diberi nama Puteri Karang Melenu. Bayi perempuan inilah kelak akan menjadi istri raja Kutai Kartanegara yang pertama, Aji Batara Agung Dewa Sakti. Peristiwa tersebut digelar kembali setiap tahun pada upacara Erau disebut mengulur naga di Kutai Lama. Demikianlah mitos mengenai asal mula Naga dan Lembusuana yang menghantarkan Puteri Karang Melenu, ibu suri dari raja-raja Kutai Kartanegara (D.Adham 1999:14).

Diceritakan oleh Constantin Alting Mees dalam De Kroniek van Koetai, seorang anak berbaring di atas sebuah gong yang datar dan gong tersebut dibawa di atas kepala seekor naga dan naga tersebut dibawa di atas kepala seekor Lembu yakni Lembusuana yang berdiri di atas batu. Dia mempunyai gading dan belalai seperti gajah, bertaring seperti harimau, badannya seperti kuda, bersayap dan bertaji seperti Garuda, berekor dan bersisik seluruh tubuhnya seperti naga. Selanjutnya dalam penuturan turun-temurun ada perkembangan dalam peristiwa kedatangan Puteri Karang Melenu tersebut yang boleh dikatakan lebih melengkapinya di atas dalam Salasilah Kutai. Bahwa seorang anak berbaring di atas gong papar yang kemudian dikenal sebagai gong Raden Galoh, terletak di atas sebuah Balai dari Haor Kuning atau Gading bertiang 16, dijunjung oleh naga yang dijunjung oleh Lembusuana yang berpijak di atas batu. Dr. W. Kern mengatakan bahwa Lembusuana adalah makhluk yang, bergading berbelalai rupanya seperti gajah, bertaring seperti rupa macan, bersisik(bersurai) seperti rupa kuda, tubuhnya seperti kuda bersayap, bertaji seperti rupa Garuda, berekor seperti rupa naga, bersisik sepanjang tubuhnya (Abdul Rachim, 1999:5).

Tujuh Belas Simbul Misterius Pada Lembusuana

Lembusuana merupakan perwujudan makhluk yang luar biasa sebagai simbul kekuasaan dan kedaulatan Kerajaan Kutai (*The Symbolize of The Power of The Kutai Kingdom*) yang digambarkan dalam bentuk wujud fisik Lembusuana yang mengandung 17 (tujuh belas) rahasia atau misteri dari keperkasaannya antara lain :

1. Bermahkota buka raja
2. Bertanduk bukan kerbau
3. Bertelinga rusa atau mejangan bukan rusa atau mejangan
4. Berbelai dan bergading bukan gajah
5. Bergigi tajam dan bertaring bukan babi
6. Berjenggot bukan kambing
7. Bergelang leher bukan binatang peliharaan
8. Bersayap dan berbulu bukan unggas
9. Bersisik bukan ikan
10. Berekor panjang bukan singa
11. Berkaki empat bukan sapi atau lembu
12. Bertaji bukan ayam
13. Berkuku tajam bukan harimau
14. Berkelamin jantan bukan pejantan
15. Lidah menjulur bukan anjing
16. Bersunung bukan penari
17. Makhluk ini bukan yang hidup didarat, di air maupun yang hidup di udara.

Dialah Lembusuana yang merupakan tunggangan Putri Karang Melenu yang nantinya melahirkan raja-raja Kutai Kartanegara (Abdul Rachim 1999:10).

Lembusuana Emas

Patung Lembusuana yang asli terbuat dari emas dan hanya berukuran tinggi tidak lebih dari 30 cm saja. Keberadaan patung saat ini tidak dapat diketahui namun berdasarkan arsip kerajaan yang dimiliki oleh keluarga Adji Raden Mas Aryo Amidjoyo Sapetro dapat diketahui makna dari Lembusuana Emas:

1. Warna merah di ketopong mahkota maknanya kekuatan alam yaitu api abadi mahadewa, kerana berdirinya Kerajaan Kutai Kartanegara adalah sezaman dengan lahirnya Nabi Musa Alaihissalam dan Raja Firaun Ramses II di Mesir. Nabi Musa AS berjaya mengalahkan Firaun, karena dikasih api petunjuk abadi dari Allah SWT selama empat puluh hari berada di puncak gunung Tursina (Bukit Sinai) negeri Kana'an.
2. Lembu bermakna pokok perbendaharaan kekayaan alam kerajaan Kutai Kartanegara yang tersedia adanya dari nograha mahadewa.

3. Suwana bermakna hubungan ikatan sangat kuat antara raja dengan rakyat adat negeri, dan diadakan Erau Besar adat guna musyawarah setiap bulan Desember.
4. Bermahkota maknanya setiap raja yang memerintah Kutai haruslah dipilih dari turunan raja yang taat hukum negeri dan serta patuh pada hukum mahadewa.
5. Berbelalai dan gading gajah, bermakna bahwa setiap raja harus punya wibawa disegani oleh semua rakyat, tetapi majelis kerajaan harus ingat, bahwa gading tidak ada yang tidak retak.
6. Ekor dan berkaki Singa, bermakna kekuatan seekor Singa tiada tergantung pada taring dan kukunya, si raja rimba itu kekuatannya terdapat pada ujung ekor dan kedua kakinya, untuk menjelajah dan mempertahankan dia punya rimba dan mempunyai indera peraba di ujung ekor, tujuan itu maksud setiap raja yang berkuasa harus punya indera keenam, tak bisa berkata dustaseperti singa.
7. Lengan bertaji ayam kemudi besi, bermakna seperti ayam rajin usaha mencari risiko, cukup tembolok penuh sang ayam pulang kandang, tak perlu menimbun bawa pulang kerumah, tidak serakah, dan berilah itu kesempatan kepada ayam yang lain belum makan.
8. Dua buah sayap merah, bermakna setiap pribadi raja harus menguasai dua ilmu A. Ilmu tata negara, B. Ilmu tata nirwana.
9. Huruf-huruf paku dibadan Lembu Suwana, itu huruf cap stempel Maharaja Solomon/Sulaiman bin Nabi Dawud, dimaknakan cap tersebut sebagai tali kekang kendali hawa nafsu raja, bahwa agama nabi-nabi sangat utama yang didalam pemerentahan Kerajaan Kutai Kartanegara.

Yang demikian itu telah disiratkan dengan sumpah raja BAGINDA AJI TULUR DIJANGKAT Pemangku Perbendaharaan Kekayaan Alam Kerajaan Kutai Kartanegara Adji Raden Mas Aryo Amidjoyo Sapoetro

Lembusuana emas memiliki perbedaan dengan sosok patung yang selama ini dikenali. Perbedaannya adalah pada kaki, pada Lembusuana emas kaki depan merupakan perwujudan dari kaki Ayam dengan taji, sedangkan separoh badan bagian belakang merupakan perwujudan badan, ekor, dan kaki Singa tanpa taji seperti yang selama ini terdapat pada patung yang ada. Pada bagian samping perut terdapat huruf paku seperti keterangan di atas.

Lembusuana dan Ular Lembu

Mitos Lembusuana dan Naga yang mengiringi kelahiran Puteri Karang Melenu telah hidup dalam masyarakat Kutai selama ratusan tahun, timbul dalam berbagai versi cerita,

sehingga berbagai kejadian aneh seringkali disangkutpautkan dengan keberadaan kedua binatang ini. Sosok Naga dalam cerita rakyat Kutai disebut dengan nama Ular Lembu. Salah satu peristiwa yang dianggap berhubungan dengan Ular Lembu adalah kejadian pada September 2011, dimana beberapa hari setelah bencana longsor di Sebulu, beredar rekaman video ambruknya beberapa rumah kedalam sungai Mahakam . Yang membuat heboh adalah dihembuskannya isu bahwa dalam video tersebut terdapat penampakan ular lembu. Diceritakan bahwa rumah ambruk karena ditarik oleh seekor ular lembu yang kemudian meninggalkan jejak berupa pusaran air di bagian belakang rumah. Sebagian masyarakat tampaknya percaya begitu saja dengan kisah yang beredar dari mulut ke mulut dan disebarluaskan melalui telepon seluler warga setempat. Ular lembu adalah hewan yang ukurannya raksasa berbadan ular dan berkepala lembu. Ular lembu adalah penguasa sungai Mahakam yang tinggal dan bernaung di sepanjang dasar sungai Mahakam. Konon katanya, ular lembu memiliki tubuh berdiameter sebesar drum, dengan panjang yang membentang selebar sungai Mahakam, yang kepalanya menyerupai hewan lembu (sejenis sapi). Tapi, benarkah ular lembu muncul di video tersebut? Ternyata desas-desus itu tidak bisa dibuktikan secara ilmiah kebenarannya. Anggapan akan munculnya lembu hanya berasal dari ilusi orang-orang yang suka percaya takhayul. Jika dilihat secara obyektif, dalam video itu ketika rumah bagian belakang tenggelam, gambar yang disangka sebagai kepala ular lembu itu hanya seperti bongkahan tanah. Ini bisa dibuktikan dari video bagian awal ketika rumah masih utuh berdiri. Sedangkan pusaran air yang muncul, ini bisa terjadi karena benda yang tenggelam tersebut memiliki rongga udara atau benda apapun yang mempunyai volume besar jika ditenggelamkan ke air tentu akan menimbulkan gerakan air di atas permukaannya. Jadi, tidak ada kaitannya dengan dongeng hewan ular lembu sebagaimana yang terlanjur dipercayai orang (Yournalia Shagieta -**Jurnal Segihan**).

Sungai Mahakam dan Ular Lembu

Masyarakat percaya bahwa terdapat seekor ular naga raksasa yang menjaga sungai Mahakam. Konon katanya, saking besarnya naga tersebut, disebutkan bahwa kepalanya ada di Kota Tenggarong dan ekornya sampai Kota Samarinda. Sebagai wujud kepercayaan masyarakat tersebut, maka diadakanlah ritual peluncuran Naga Erau di Sungai Mahakam yang disisipkan sebagai salah satu bagian dari rangkaian upacara adat Erau di Kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Erau adalah upacara adat yang dahulunya dilaksanakan sebagai upacara kerajaan setiap kali raja menginginkannya. Namun kini, karena sistem pemerintahan tidak lagi

berbentuk kerajaan, maka Erau lalu dilaksanakan sebagai even budaya untuk memperingati HUT Kota Tenggarong pada bulan September, yang saat ini diadakan di bulan Juli disaat libur sekolah. Prosesi peluncuran Naga Erau yang terbuat dari kain, bambu serta kayu itu adalah sebagai tanda (simbolis) bahwa akan ditutupnya atau telah selesainya rangkaian pesta budaya Erau. Ritual yang melibatkan tokoh masyarakat dan sultan Kutai itu melambangkan tanda syukur warga setempat yang selama ini telah mendapat limpahan rahmat dari Allah serta permohonan tolak bala agar negeri ini selalu tentram dan damai. Ular Naga Erau tersebut tidak terlepas dari mitologi Kutai tentang seorang bayi perempuan yang dikawal seekor naga dan dibawa binatang mistis, Lembuswana. Mitologi Kutai yang sangat dipengaruhi oleh budaya Hindu itu adalah wahana Batara Guru yang disebut dalam falsafah :”*Paksi liman gangga yaksa*” yang berarti: bahwa seorang pemimpin seharusnya memiliki sifat-sifat mulia pengayom rakyat. Masyarakat Kutai mempercayai bahwa makhluk ini merupakan ‘kendaraan spiritual’ dari raja Mulawarman, yang merupakan raja Kutai pada zaman kejayaan Hindu. Lembuswana kemudian dijadikan Lambang Kesultanan Kutai Kartanegara. Di Museum Mulawarman terdapat sepasang patung Lembuswana yang terbuat dari kuningan. Lembuswana dibuat di Birma pada tahun 1850 dan tiba di Istana Kutai Kartanegara pada tahun 1900.

Patung Lembuswana Duduk

Jatuh banggunya pemimpin di daerah ini juga dikait-kaitkan dengan masalah mistis tanah Kutai. Dalam banyak legenda seorang raja atau pemimpin harus menghindari beberapa pantangan yang apabila dilanggar akan merusak atau mengganggu tahta kekuasaannya. Konon masa-masa pemerintahan di era otonomi banyak melanggar *tuhing* (pantangan) beberapa diantaranya adalah membangun patung Lembuswana di buntut pulau Kumala dalam keadaan duduk. Ini dianggap merusak filosofi Lembuswana yang berdiri gagah berani. Semestinya patung itu diletakkan di kepala pulau dengan posisi berdiri gagah berani, sebagai simbol kekuatan dan penjagaan. Hal inilah yang menyebabkan bergugurannya para pemimpin di daerah ini. Selain itu membangun kedaton menghadap ke barat, hal ini melanggar filosofi istana Kutai yang harus menghadap ke *Masrib* (Timur) sebagai simbol harapan dan kebangkitan. Arah barat dilambangkan sebagai kemerosotan dan kehancuran. Sekali lagi hal ini dianggap sebagai salah satu penyebab kekisruhan dalam politik Kukar. Yang lainnya adalah membangun candi di pulau Kumala. Candi berasal dari kata Candika yang merupakan Dewi Kematian. Graha Candika (candi) umumnya didirikan oleh seorang putra raja sebagai tanda bakti anak kepada ayahnya,

makanya candi merupakan tempat meletakkan abu jenazah raja yang telah meninggal. Hal ini dianggap pertanda akan matinya karir politik pendirinya. Betapapun tingginya jabatan manusia suatu saat akan turun juga. manusia bijaksana adalah mereka yang selalu mengambil hikmah dari setiap peristiwa.

Untuk membangun Patung Lembuswana duduk, buah karya seniman asal Bali Nyoman Nuarta itu, Pemkab Kukar mengeluarkan Rp 37 miliar. Lembuswana adalah legenda tanah kutai. Memiliki empat kaki, bermahkota, berbelalai, bergading dua dan bersayap. Konon Lembuswana adalah penjaga tanah kutai. Ada pula cerita yang mengatakan, Lembuswana adalah tunggangan raja-raja Kutai. “Bermahkota bukannya raja. Berbelalai. Bergading lainnya gajah. Bersayap bukannya burung. Bersisik lainnya ikan. Bertaji bukannya ayam. Binatang apakah ini?” Pertanyaan itu tertulis di bawah patung lembuswana yang berdiri di Museum Mulawarman.

Soal Patung Lembuswana duduk bukan masalah sepele. Gubernur Kaltim Awang Faroek Ishak dalam beberapa agenda di Kukar meminta agar Patung Lembuswana duduk itu dirubah. Awang mengaku permintaan itu berasal dari Sultan Kukar HAM Salehuddin II. Pemkab Kukar, DPRD Kukar dan Kesultanan Kukar juga meributkan Patung Lembuswana duduk yang dibangun di masa awal otonomi daerah tersebut. APBD Kukar 2010 kemudian mengalokasikan anggaran Rp 8 miliar untuk mengganti patung lembuswana duduk yang terbuat dari tembaga itu adalah wujud keseriusan untuk merubah posisi patung. Sempat terbersit rencana untuk merubah nama patung lembuswana duduk itu, agar tidak perlu mengeluarkan dana miliaran rupiah untuk membuat Lembuswana berdiri. Namun, gagasan itu ditolak. Pemkab, Kesultanan dan DPRD Kukar sepakat membuat Patung Lembuswana dalam posisi berdiri untuk menggantikan Patung Lembuswana duduk. Tak tanggung-tanggung, Pemkab Kukar menggandeng staf ahli dari Intitut Teknologi Bandung (ITB) untuk meredesain Patung Lembuswana. Dalam perencanaan, patung Lembuswana baru akan setinggi 13 meter dengan berat 25 ton dengan tiga pilihan bahan lapisan dari tembaga, perunggu atau kuningan. Perkiraan biaya patung lembuswana dengan tembaga Rp 4 miliar, perunggu Rp 7 m dan kuningan Rp 6,8 m dengan estimasi waktu pelaksanaan tembaga 6-8 bulan, perunggu 8-10 bln, dan kuningan 8-10 bulan. Akhirnya, Patung Lembuswana berdiri dibuat di Kota Gede, Bantul, Jogjakarta. Dibawa ke Tenggarong melalui jalur transportasi perairan. Patung Lembuswana itu kini berdiri gagah menggantikan posisi Lembuswana yang sebelumnya duduk.

PENUTUP

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Lembusuana adalah makhluk yang luar biasa yang muncul dari dasar sungai di Tepian Batu, Kutai Lama. Munculnya Lembusuana dengan menjunjung dikepalanya sebuah balai pusaka adat bertiang enambelas dan harta pusaka Gong Raden Galoh yang dipelihara turun temurun, yang menyertai lahirnya Puteri Karang Melenu. Lembusuana diriwayatkan sebagai makhluk perkasa yang digambarkan secara filosofis sebagai tunggangan Puteri Karang Melenu dan Aji Batara Agung Dewa Sakti cikal bakal raja-raja Kutai Kartanegara yang dapat terbang secepat kilat di angkasa adalah pelambang semangat dan sumber inspirasi mencapai tanah Kutai yang jaya dan sejahtera. Lembusuana adalah penjelmaan seluruh kekuatan dan keperkasaan para binatang yang menjadi simbol kekuatan dan kejayaan raja-raja Kutai. Dalam kehidupan kontemporer saat ini Lembusuana semestinya menjadi semangat masyarakat Kutai dalam membangun daerahnya.

Daftar Pustaka

- Adji Raden Mas Aryo Amidjojo Sapoetro**, 1958, Oeraian Singkat Itoe Makna Lemboe Soewana Emas, Arsip Keluarga, Tenggarong.
- D. Adham**, 1999, *Salasilah Kutai Jilid I*, Humas Setwilda Tingkat II Kutai, Tenggarong.
- HAB. Abd. Rachim**, 2003, Sedikit Tentang Lembu Suana, Makalah Pribadi, Samarinda.
- Yournalia Shagieta**, *Jurnal Segihan*